

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman sekarang. Kurikulum ini dirancang untuk memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran agar lebih kontekstual, fleksibel, dan mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya adalah membentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat, berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta mampu bekerja sama. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sekolah dan guru. Dalam konteks inilah pendidikan jasmani memiliki peran strategis, karena melalui aktivitas fisik peserta didik tidak hanya mengembangkan kebugaran jasmani, tetapi juga membentuk sportivitas, kerja sama, dan disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Jasmani memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik secara menyeluruh. Melalui aktivitas fisik, penjas tidak hanya meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, sportivitas, kerja sama, disiplin, serta nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, penjas menjadi sarana strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Mustafa, 2022). Kemudian pendidikan jasmani dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui berbagai aktivitas fisik. Materi pembelajaran mencakup olahraga tradisional dan modern, permainan beregu seperti sepak bola, bola voli, bola basket, futsal hingga olahraga individu seperti bulu tangkis, tenis meja, dan beladiri. Kegiatan lain meliputi pengembangan kebugaran jasmani,

postur tubuh, senam, aktivitas ritmik, hingga kegiatan air seperti renang dan keselamatan di perairan. Pembelajaran juga mencakup aktivitas luar ruang seperti berkemah, menjelajah, dan mendaki. Aspek kesehatan diintegrasikan dengan penekanan pada gaya hidup sehat, kebersihan, gizi, istirahat, dan pertolongan pertama. Semua ini bertujuan membentuk individu yang sehat, terampil, dan aktif. Dalam hal ini, futsal sebagai permainan beregu mendukung pengembangan keterampilan motorik, kerja sama tim, kebugaran jasmani, serta sikap sportif.

Futsal saat ini adalah salah satu cabang olahraga yang sangat populer dan banyak diminati, terutama karena sifatnya yang lebih praktis serta cocok dengan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Karakteristik futsal berupa permainan cepat, strategi, taktik, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan mendukung pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, futsal sering dijadikan alternatif yang efektif dibandingkan sepak bola, karena dapat dimainkan di lapangan yang lebih kecil dengan jumlah pemain yang lebih sedikit. Selain itu, futsal menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dasar seperti *passing*, *dribbling*, kontrol bola, dan *shooting*, yang sangat penting dalam menunjang perkembangan motorik peserta didik. Oleh sebab itu, futsal sangat relevan untuk diajarkan di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan bagi siswa (Rahmani dalam Tri Aprian Nosa et al., 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis saat kegiatan FKIP EDU di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Kebetulan pada saat itu guru sedang mengajar materi futsal dengan menggunakan model *direct instruction*. Pada proses pembelajaran tersebut penulis mengamati, siswa-siswi lebih banyak berfokus pada penjelasan dan instruksi yang diberikan guru sehingga interaksi siswa terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk aktif berdiskusi maupun mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran futsal. Selain itu kemampuan bekerja sama antar siswa juga belum berjalan optimal karena pembelajaran lebih menekankan penyampaian informasi satu arah, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal terlihat.

Model instruksi langsung dari guru, atau yang sering disebut model pembelajaran *direct instruction*, merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat

informasi utama dalam proses belajar mengajar. Meskipun model *direct instruction* efektif dalam menyampaikan materi secara terstruktur, tetapi model ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kelemahan utama dari strategi pembelajaran langsung atau *direct instruction* terletak pada kesulitannya dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang dibutuhkan untuk berpikir kritis, membangun hubungan interpersonal, serta mendukung pembelajaran secara kelompok (Arifin, 2023). Model *direct instruction* memiliki keterbatasan karena sangat bergantung pada struktur pembelajaran yang ketat. Penekanan pada penyampaian materi yang sistematis membuat model ini kurang fleksibel menyesuaikan kebutuhan individual siswa ataupun dinamika kelas. Akibatnya, kreativitas guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai gaya belajar, kemampuan, atau latar belakang siswa menjadi terbatas, sehingga efektivitas pembelajaran dapat menurun (Saputro et al., 2025). Sementara itu, Salah satu keterbatasan utama dari model ini adalah pengembangan keterampilan proses yang kurang optimal. Model ini cenderung lebih fokus pada penyampaian informasi dan penguatan konsep dasar, sehingga aspek-aspek penting seperti proses berpikir tingkat tinggi dan keterampilan belajar analitik mungkin kurang terfasilitasi. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam dan mengembangkan pemikiran kritis dalam konteks pembelajaran yang lebih luas (de Jong et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mempertimbangkan untuk memberikan solusi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh penulis di perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani, penulis akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Khususnya dalam pembelajaran futsal, model yang dinilai tepat untuk diterapkan adalah *Problem Based Learning*. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dikenal dengan nama *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah aktif (Widiasmoro dalam Ardianti et al., 2021). Kurniawan & Wuryandani (dalam Ardianti et al. 2021, p. 31) menyatakan, “*Problem Based Learning* berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.” Model ini mendorong pembelajaran yang bermakna

dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks dunia nyata (Lidinillah, dalam Ardianti et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran futsal, penelitian ini menerapkan model *Problem Based Learning* sesuai lima sintaknya. Pertama, siswa diorientasikan pada masalah permainan yang muncul, seperti kesalahan *passing* atau *dribbling*. Kedua, siswa diorganisasi dalam kelompok untuk mendiskusikan penyebab masalah dan menentukan kebutuhan belajar. Ketiga, siswa melakukan penyelidikan melalui latihan teknik dasar futsal untuk menemukan solusi. Keempat, kelompok menyusun dan menyajikan hasil melalui demonstrasi teknik atau strategi permainan. Kelima, siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Rangkaian sintaks tersebut membentuk proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran futsal. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan inilah yang kemudian memperkuat penerapan *Problem Based Learning*, karena tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar dan penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga menumbuhkan kerja sama tim, sportivitas, dan kemandirian belajar yang sangat dibutuhkan dalam permainan beregu seperti futsal.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian dalam format Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan penulis beri judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Futsal Siswa Kelas XI IPA 7 SMA Negeri 5 Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar futsal peserta didik kelas XI IPA 7 SMA Negeri 5 Tasikmalaya ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah ;

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar futsal peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI IPA 7 SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai metode pembelajaran yang baik dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar futsal, khususnya dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan pembinaan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan akan belajar futsal dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2) Manfaat Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah penelitian ini diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan mata pembelajaran Pendidikan Jasmani, serta membantu gaya mengajar yang efektif pada materi pembelajaran futsal dengan model *Problem Based Learning*.

3) Manfaat Bagi Guru

Untuk meningkatkan kreativitas guru di sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran, serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih alternative pembelajaran yang akan diterapkan, sekaligus meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya secara professional.

4) Manfaat Bagi siswa

Menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas terkhusus materi futsal.